Journal of Livestock Science and Production
p-ISSN 2598-2915
e-ISSN 2598-2907
Volume 1 No. 1
Edisi September 2017

Gambaran Kondisi Wilayah dan Jalur Tata Niaga Susu Kambing di Kabupaten Sleman

Widitya Tri Nugraha[*)]
Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Tidar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kondisi wilayah dan jalur tata niaga susu kambing di Kabupaten Sleman. Pengambilan data dilakukan secara *purposive sampling*. Data terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui kombinasi teknik observasi dan wawancara sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara mencatat data serta statistik yang telah ada yang berasal dari instansi maupun lembaga terkait. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecamatan Turi, Pakem dan Kalasan merupakan daerah sentra peternakan kambing perah dan pengolahan susu kambing bubuk. Pihak yang terlibat dalam tata niaga susu kambing di Kabupaten Sleman terdiri dari industri pengolahan susu yang bertindak sebagai industri inti; peternak, kelompok, dan koperasi susu sebagai pemasok. Jenis olahan yang dilakukan oleh pelaku industri olahan susu mayoritas adalah susu bubuk.

Kata kunci: Kabupaten Sleman, Susu Kambing, Tata Niaga

Abstract

This study aims to determine the description of the condition of the territory and the goat milk supply chain in Sleman. The data were collected by purposive sampling. Data consists of primary data and secondary data. Primary data collection through a combination of observation techniques and interviews while secondary data obtained by recording existing data and statistics derived from relevant agencies and agencies. Data analysis used in this research is descriptive analysis. The results showed that Turi, Pakem and Kalasan sub-districts were dairy goat breeding centers and goat milk powder processing. The parties involved in the goat milk trading in Sleman consist of dairy processing industries that act as core industries; Breeders, groups, and dairy cooperatives as suppliers. The type of processed by the majority of dairy industry is milk powder.

Keywords: Sleman, Goat Milk, Supply Chain

Pendahuluan

Kondisi wilayah merupakan salah satu hal yang penting sebagai pertimbangan dalam pemeliharaan ternak, baik untuk ternak unggas, ruminansia besar dan kecil maupun non ruminansia. Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi dalam pengembangan peternakan ruminansia kecil khususnya kambing di kecamatan Turi, Pakem dan Kalasan. Daerah ini sangat berpotensi dalam pengembangan ternak ruminansia kecil, karena didukung *input* lahan hijauan dan sumber air sebagai penunjang keberlangsungan usaha. Selain itu ternak ruminansia kecil khususnya dalam hal ini kambing perah memiliki beberapa kelebihan diantaranya: dalam hal penanganan yaitu mudah dipelihara oleh tenaga kerja pria maupun wanita, dalam hal reproduksi yaitu kambing bersifat prolifik yaitu beranak lebih dari 1 ekor, dan kambing perah memiliki dual fungsi pemeliharaan yaitu

*) Korespondensi
E-mail: widityatri.nugraha@untidar.ac.id

untuk menghasilkan susu maupun menghasilkan daging sehingga akan meningkatkan ekonomi bagi peternak kambing. Potensi pengembangan ternak kambing perah ini juga didukung data jumlah kambing perah di Kabupaten Sleman pada Juni tahun 2014 sebanyak 3.173 ekor dengan produksi susu rata-rata 0,85 liter/hari.

Potensi lain di Kabupaten Sleman yaitu terdapat beberapa kelompok ternak kambing perah, pasar kambing serta koperasi susu. Disisi lain nilai jual susu kambing ini masih belum sebaik susu sapi. Hal ini dapat dilihat dari begitu banyaknya kedai-kedai susu sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menawarkan berbagai macam jenis olahan susu sapi, sedangkan olahan susu kambing masih terbatas. Selain itu hingga saat ini masih belum banyak diketahui secara jelas pemasaran susu kambing maupun olahan susu kambing di Kabupaten Sleman.

Widiati dan Kusumastuti (2013) menyatakan agribisnis mencakup empat subsistem, yaitu: (1) Sub-sistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*), yakni industri-industri yang menghasilkan barang-barang modal bagi pertanian, seperti industri pembenihan/pembibitan tanaman dan ternak, industri agrokimia (pupuk, pestisida, obat, vaksin ternak), industri alat dan mesin pertanian (agro-otomotif); (2) Subsistem budidaya pertanian-peternakan (*on-farm agribusiness*), yakni kegiatan budidaya yang menghasilkan komoditi pertanian primer (usahatani budidaya tanaman pangan, usahatani hortikultura, usaha tani tanaman obat-obatan biofarmaka, usaha perkebunan, usaha peternakan, usaha perikanan, dan usaha kehutanan); (3) Sub-sistem agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*), yakni industri-industri yang mengolah komoditi pertanian primer menjadi olahan seperti industri makanan / minuman, industri barang-barang serat alam, industri farmasi, industri bio-energi dan pemasaran; serta (4) Sub-sistem penyedia jasa agribisnis (*services for agribusiness*) seperti perkreditan transportasi dan pergudangan, Litbang, Pendidikan SDM, dan kebijakan ekonomi.
Sistem agroindustri ternak perah (sapi, kambing, domba ataupun kerbau) tidak pernah lepas dari bagian hulu hingga hilir yang meliputi berbagai aspek yang ada di dalamnya. Aspek di dalam agroindustri seperti yang dikemukakan oleh Murti (2014) pada rantai pasokan susu di Jawa Tengah terdiri dari pasokan pendukung (penyediaan bibit, petani rumput, produsen atau distributor pakan konsentrat, dokter hewan atau inseminator dan distribusi obat), produksi susu (peternak), pengumpulan dan pengelolaan (Kelompok Tani Ternak/KTT, loper, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan koperasi), pembelian dan pengolahan (Gabungan Koperasi Susu Indonesia, Industri Pengolahan Susu dan Industri Kecil), pemasaran (distributor), dan pasar

(konsumen akhir). Selain itu juga terdapat industri pendukung (penyedia modal (bank), produsen atau distributor *milk can*) dan lembaga pendukung baik dari dinas, GKSI, bank Indonesia dan perguruan tinggi yang turut serta dalam kegiatan persusuan.

Materi dan Metode

Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2015 sampai April 2016. Pengambilan data dilakukan secara *purposive sampling* (Darmawan, 2013). Data terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui kombinasi teknik observasi dan wawancara sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara mencatat data serta statistik yang telah ada yang berasal dari instansi maupun lembaga terkait. Pengambilan data survey peternak maupun industri pengolahan susu diambil di daerah Kabupaten Sleman, Yogyakarta meliputi; Kecamatan Pakem (dusun Ngepring), Kecamatan Turi (dusun Kemirikebo, Sukorejo, Kuncen, Kelopo Sawit) dan, Kecamatan Kalasan (dusun Bromonilan). Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Sleman khususnya di Kecamatan Turi, Pakem dan Kalasan yang berketinggian tempat di antara 100 sampai 1000 m dari permukaan laut (Pemerintah Kabupaten Sleman, 2006), merupakan beberapa kecamatan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berpotensi sebagai sentra peternakan kambing perah. Daerah ini sangat berpotensi dalam pengembangan ternak ruminansia kecil, karena didukung input lahan hijauan dan sumber air sebagai penunjang keberlangsungan usaha. Berdasarkan data dari pemerintah Kabupaten Sleman jumlah kambing perah di Kabupaten Sleman data Juni tahun 2014 sebanyak 3.173 ekor dengan produksi susu rata-rata 0,85 liter/hari.

Winarti dan Lestari, (tanpa tahun) menyatakan populasi ternak kambing perah dari tahun ke tahun terus bertambah. Hal ini disebabkan karena minat peternak terhadap kambing perah semakin meningkat. Alasan utama peternak di Kabupaten Sleman memelihara karnbing perah adalah untuk mendapatkan keuntungan dari hasil pemerahan susu disamping mendapatkan anak kambing.

Luas wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 ha atau 574,82 km2 atau sekitar 18% dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang seluas 3.185,80 km2. Jarak terjauh utara-selatan wilayah Kabupaten Sleman 32 km, sedangkan jarak terjauh timur-barat 35 km. Dalam perspektif mata burung, wilayah Kabupaten Sleman berbentuk

segitiga dengan alas di sisi selatan dan puncak di sisi utara.

Kondisi agroklimat (Tabel 1 dan Tabel 2) menunjukkan bahwa iklim di wilayah Kabupaten Sleman pada umumnya cocok untuk pengembangan sektor pertanian maupun peternakan khususnya peternakan ruminansia kecil. Ternak ruminansia kecil yang paling banyak di daerah tersebut adalah ternak kambing perah. Smith dan Mangkuwidjojo (1988) bahwa daerah nyaman bagi kambing berkisar antara 18 sampai 30°C. Peningkatan suhu terjadi sejalan dengan peningkatan besarnya radiasi matahari yang diterima.

Tabel 1. Curah hujan bulanan Kabupaten Sleman bulan Oktober 2014 - Maret 2015

Bulan	Curah Hujan (mm)		
	Pos Ledoknongko Turi	Pos Pakem, Pakem	Pos Banjarharjo, Cangkringan
Oktober 2014	0	0	0
November 2014	624	417	407
Desember 2014	563	440	394
Januari 2015	479	606	548
Februari 2015	527	385	428
Maret 2015	570	332	451

Sumber: data BMKG Klas I Yogyakarta, 2015

Tabel 2. Suhu udara dan kelembaban udara bulanan Kabupaten Sleman bulan Oktober 2014 - Maret 2015

Bulan	Suhu Udara (°C)	Kelembaban Udara (%)
Oktober 2014	25,5	72,5
November 2014	24,2	83,4
Desember 2014	24,0	86,0
Januari 2015	24,5	79,5
Februari 2015	24,1	78,5
Maret 2015	25,0	79,9
Rata-rata	**24,55**	**79,7**

Sumber: data BMKG Klas I Yogyakarta, 2015

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan, kondisi wilayah di Kabupaten Sleman khususnya di daerah peternakan kambing perah (Turi, Pakem dan Kalasan), banyak tumbuh tanaman-tanaman leguminosa yang merupakan pakan pokok untuk ternak ruminansia kecil. Tanaman leguminosa yang paling banyak ditemukan antara lain gamal (Gliricidia sepium), lamtoro (Leucaena leucocephala) dan Turi (Sesbania grandiflora) serta dibeberapa peternakan menggunakan daun nangka sebagai bahan pakan ternak. Sajimin dan Purwantari (2006) menyatakan bahwa hijauan bagi ternak ruminansia merupakan porsi terbesar untuk ransum pakannya. Tanaman-tanaman tersebut mayoritas

telah ditanam di area kandang untuk mempermudah akses namun jumlahnya masih terbatas, sehingga perlu mengambil di tempat lain apabila tanaman yang berada di area kandang tidak mencukupi. Sajimin dan Purwantari (2006) menambahkan oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk dapat menyediakan pakan hijauan yang berkualitas tinggi dan berkesinambungan sepanjang waktu.

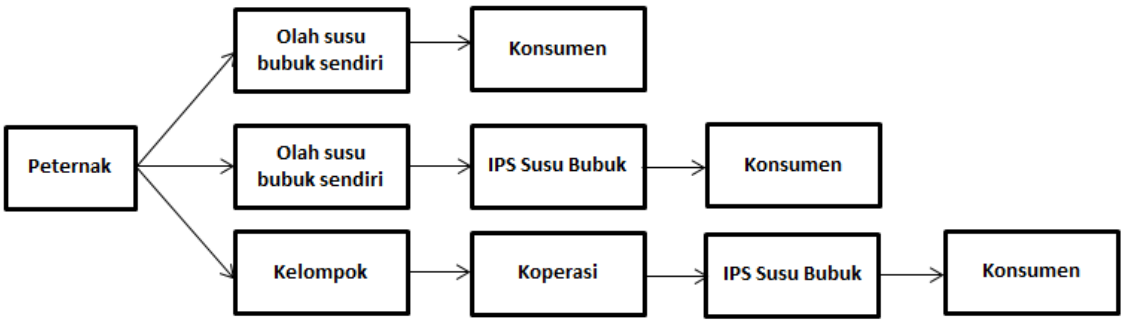
Peternak kambing perah di Kabupaten Sleman ini sebagian besar berada dalam suatu kelompok ternak dengan rata-rata jumlah ternak yang dimiliki sebanyak 5 sampai 15 ternak setiap peternak. Kelompok ternak pada peternakan kambing perah menjadikan para peternak semakin berkembang baik dalam ilmu tentang pemeliharaan maupun pengolahan susu kambing itu sendiri. Mayoritas sistem perkandangan yang dilakukan menggunakan kandang panggung, sedangkan untuk pakan peternak menggunakan dua jenis pakan yaitu hijauan dan pakan tambahan (ampas tahu dan bungkil kedelai). Sistem pemerahan ternak dilakukan secara manual dengan pemerahan menggunakan tangan (*hand milking*) yang dilakukan 2 kali sehari.

Berdasarkan pada data penelitian dalam payung yang sama didapatkan produksi susu rata-rata 1.083,3 mL/hari. Susu kambing oleh peternak yang dihasilkan akan dijual dalam bentuk segar, beku dan juga untuk memperpanjang daya simpan serta meningkatkan nilai tambah sebagain besar peternak mulai mengolahnya menjadi susu bubuk. Pengolahan susu kambing bubuk yang dilakukanpun masih dengan cara yang sederhana yaitu dengan memanaskan susu kambing segar ditambah dengan gula pada api sedang (digoreng) dalam penggorengan sampai berwujud bubuk tanpa adanya metode atau takaran yang jelas.

Berdasarkan angka sementara yang dikeluarkan oleh Ditjen Peternakan dan kesehatan Hewan tahun 2015 yang juga dimuat di Tempo.co tahun 2016 populasi kambing di D. I. Yogyakarta sekitar 411.209 ekor. Diasumsikan apabila 50% nya adalah kambing perah dan 50% nya adalah laktasi maka ada 102.802 ekor induk laktasi. Apabila produksi susu harian adalah 500 mL/ekor/hari maka diperoleh potensi susu tersembunyi adalah 51.401,125 liter/hari atau sekitar 52.788,98 kg/hari apabila dikalikan dengan berat jenis rata-rata susu kambing sebesar 1,027 yang diperoleh dari hasil penelitian. Berdasarkan estimasi tersebut maka potensi pengembangan produk olahan susu sangat tinggi dengan melihat masih sedikitnya produk olahan susu yang dihasilkan oleh industri pengolahan susu kambing.

Peternakan kambing perah serta pengolahan susu kambing bubuk yang diteliti berada di daerah Kabupaten Sleman, D. I. Yogyakarta yang meliputi;

Kecamatan Turi (Kemirikebo, Sukorejo, Kuncen, Kelopo Sawit), Kecamatan Pakem (Ngepring), Kecamatan Kalasan (Bromonilan). Berdasarkan hasil survey tersebut didapatkan gambaran tata niaga susu kambing yang terlihat sebagai berikut:



Sumber : data primer terolah, 2015

Gambar 1. Tata niaga susu kambing di Kabupaten Sleman

Susu kambing segar yang diperoleh selanjutnya, oleh peternak disimpan dalam refrigerator dengan suhu 4°C atau disimpan dalam freezer sehingga susu menjadi beku agar dapat disimpan dalam beberapa waktu. Tetapi tidak sedikit pula susu kambing segar yang dikumpulkan di kelompok untuk disetorkan ke koperasi atau dikumpulkan oleh para pengepul maupun pengolah susu skala rumah tangga khususnya di daerah Kabupaten Sleman yang digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan susu bubuk yang diolah secara tradisional yang sudah beredar dipasaran sebagai produk komersial. Namun demikian koperasi susu kambing yang berada di Kabupaten Sleman sudah mulai tidak aktif mulai tahun akhir tahun 2015 diakibatkan belum adanya manajemen yang baik di dalam koperasi tersebut, sehingga peran serta koperasi yang seharusnya mampu memberikan pelayanan akses yang mudah baik dalam hal produksi susu maupun untuk menyalurkan produksi susu yang dihasilkan oleh peternak kambing perah di daerah tersebut tidak dapat maksimal.

Proses pengolahan susu kambing bubuk yang dilakukan peternak kambing perah di Kabupaten Sleman masih menggunakan metode sederhana yaitu dengan cara pemanasan susu kambing diatas wadah yang berbahan logam. Proses pembuatan susu kambing bubuk dilakukan oleh peternak dengan cara memanaskan susu kambing segar kemudian ditambahkan gula pasir berkisar

antara 400-600 g/liter susu kambing dan dipanaskan selama 4 sampai 6 jam hingga terbentuk padatan yang menyerupai bubuk. Proses tersebut masih dilanjutkan dengan proses pengeringan padatan yang dihasilkan dalam proses selanjutnya untuk mengurangi kadar air kemudian diayak hingga didapatkan susu kambing bubuk yang halus dan homogen. Selanjutnya susu kambing bubuk dikemas dalam wadah plastik.

Berdasarkan hasil survei, harga susu kambing segar pada saat penelitian berkisar Rp 10.000,- diharga koperasi dan Rp 14.000,- sampai Rp 15.000,- apabila dibeli oleh konsumen langsung sehingga sangat merugikan bagi peternak (data primer terolah, 2015). Namun demikian saat ini harga satu liter susu kambing segar berkisar Rp 15.000,- sampai 20.000,- diharga pengepul/pengolah susu dan Rp 25.000,- apabila dibeli oleh konsumen langsung. Sedangkan harga susu kambing bubuk berkisar antara Rp 25.000,- sampai Rp 30.000,- / 250 gr dengan pemasaran dari pulau Jawa sampai ke Sumatera dan Kalimantan.

Kesimpulan

Kecamatan Turi, Pakem dan Kalasan merupakan daerah sentra peternakan kambing perah dan pengolahan susu kambing bubuk. Pihak yang terlibat dalam tata niaga susu kambing di Kabupaten Sleman terdiri dari industri pengolahan susu yang bertindak sebagai industri inti; peternak, kelompok, dan koperasi susu sebagai pemasok. Jenis olahan yang dilakukan oleh pelaku industri olahan susu mayoritas adalah susu bubuk.

Daftar Pustaka

Darmawan, D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2015. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementrian Pertanian. Jakarta

Murti, T. W. 2014b. *Pangan, Gizi, dan Teknologi Susu.* Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Pemerintah Kabupaten Sleman, 2006. http://www.slemankab.go.id/6096/kpp-pangestu-menerima-bantuan-vakum-evaporator-dari-kemenristek.slm. Diakses tanggal 19 Maret 2016.

Pemerintah Kabupaten Sleman, 2006. http://www.slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/geografi/letak-dan-luas-wilayah. Diakses tanggal 19 Maret 2016.

Sajimin N. D. dan Purwantari. 2006. Produksi Hijauan Beberapa Jenis Leguminosa Pohon untuk Pakan Ternak. Balai Penelitian Ternak. Bogor.

Tempo.co, 2016. https://m.tempo.co/read/news/2016/01/22/090738380/el-nino-turunkan-populasi-ternak-di-yogyakarta. Diakses tanggal 19 Maret 2016.

Widiati, R. dan Kusumastuti, T. A. 2013. *Manajemen Agribisnis: Aplikasi pada Industri Peternakan.* Citra Gama Sakti, Yogyakarta.